

MENGEMBANGKAN ‘PERSONAL SOCIAL RESPONSIBILITY (PSR)’ DALAM MEMBANGUN KARAKTER MAHASISWA

Leila Mona

Universitas Mercubuana, Jalan Menteng Raya No 29, Jakarta Pusat, Indonesia

leila.mona@mercubuana.ac.id

Abstrak

Kualitas karakter dan kompetensi dari generasi muda merupakan fondasi penting suatu negara. Sebagai generasi muda, mahasiswa diharapkan berperan sebagai manusia tangguh yang memiliki kemampuan dan akhlak mulia, agen perubahan, penjaga nilai-nilai di masyarakat, memiliki kekuatan moral dan menjadi kontrol sosial. Bonus demografi di Indonesia meneguhkan pentingnya pendidikan karakter pada generasi muda. Dalam upaya menempatkan kembali peran perguruan tinggi sebagai wadah dalam membangun karakter sesuai UU no. 12 Tahun 2012 dan Konferensi Unesco tentang Perguruan Tinggi tahun 2009, maka kajian ini menawarkan pendekatan pembentukan karakter mahasiswa dengan dilandasi sifat altruisme, yaitu *Personal Social Responsibility (PSR)* bagi mahasiswa dan mengoptimalkan pengabdian masyarakat sebagai salah satu dari Tridarma perguruan tinggi. Kajian ini mengelaborasi pengimplementasian sinergi *PSR* dengan Pengabdian Masyarakat, serta peluang pengembangan nilai-nilai karakter bangsa melalui kegiatan *PSR* tersebut. Implementasi dari program *PSR* dilakukan minimal dua kali selama masa kuliahnya. Pemilihan program *PSR* disesuaikan dengan minat pribadi dan minat yang disesuaikan dengan bidang studi yang diambil. Nilai-nilai karakter yang dapat dikembangkan adalah toleransi, bersahabat/komunikatif, peduli lingkungan, peduli sosial, tanggung jawab, dan kreatif.

Kata kunci: *PSR*, Pengabdian Masyarakat, Nilai Karakter

Keywords: *PSR*, Community Service, Character Value

Mengembangkan ‘Personal Social Responsibility (PSR)’ Dalam Membangun Karakter Mahasiswa

PENDAHULUAN

Masa depan masyarakat suatu negara tergantung pada kualitas karakter dan kompetensi dari generasi mudanya (Schneider, 2005). Pada kajian terkait kebijakan Nasional Pembentukan Karakter Bangsa (2010, h. 16-19) disebutkan bahwa saat ini, bangsa Indonesia tengah mengalami masalah, yaitu: 1) Disorientasi dan belum dihayatinya nilai-nilai Pancasila sebagai

filosofi dan ideologi bangsa, 2) Keterbatasan perangkat kebijakan terpadu dalam Mewujudkan Nilai-nilai Esensi Pancasila, 3) Bergesernya Nilai-nilai Etika dalam Kehidupan Berbangsa dan Bernegara, 4) Memudarnya Kesadaran terhadap Nilai-nilai Budaya Bangsa, 5) Ancaman Disintegrasi Bangsa, 6) Melemahnya Kemandirian Bangsa. Sejumlah masalah tersebut, jika tidak segera diatasi, akan memengaruhi masa depan bangsa Indonesia.

Kebijakan Nasional Pembangunan Karakter Bangsa (2010), menyebutkan, berdasarkan sifat kompleksitasnya, pembangunan karakter bangsa meliputi tujuh ranah yaitu: 1) lingkup keluarga, 2) lingkup satuan pendidikan, 3) lingkup pemerintahan, 4) lingkup masyarakat sipil, 5) lingkup masyarakat politik, 6) lingkup dunia usaha dan industri, 7) lingkup media massa.

Kajian ini akan berfokus pada salah satu ranah yaitu di lingkup satuan pendidikan tinggi. Meski berfokus pada lingkup pendidikan tinggi (mahasiswa), namun, gagasan yang disampaikan ini dapat diaplikasikan untuk tingkat pendidikan dibawahnya.

Pertimbangan pemilihan fokus kajian pada mahasiswa adalah karena mahasiswa merupakan kaum akademisi yang menempati strata paling tinggi dalam dunia pendidikan di Indonesia. Mahasiswa juga memiliki lima peran penting bagi bangsa, yaitu sebagai *iron stock*, *agent of change*, *guardian of value*, *moral force* dan *social control*. Yang dimaksud dengan mahasiswa sebagai *iron stock* yaitu mahasiswa diharapkan sebagai manusia tangguh dengan kemampuan dan akhlak mulia yang nantinya menggantikan generasi sebelumnya. Dalam hal ini mahasiswa merupakan aset, cadangan dan harapan bangsa untuk masa depan. Mahasiswa sebagai *guardian of value* memiliki arti, mahasiswa sebagai akademisi yang diajarkan untuk selalu berfikir

ilmiah dan mencari kebenaran dapat berperan sebagai penjaga nilai-nilai dimasyarakat. Mahasiswa yaitu *agent of change yang diharapkan* dapat mewujudkan kebangkitan bangsa yang lebih maju dan sejahtera. Mahasiswa memiliki kekuatan moral (*moral force*) yang dapat dijadikan sebagai acuan dasar berperilaku. Mahasiswa adalah jembatan antara masyarakat dengan pemerintah, sekaligus penyampai aspirasi masyarakat dan memiliki kemampuan mengkritisi, disitulah mahasiswa berperan sebagai *social control*.

Pertimbangan lainnya kian pentingnya membangun karakter khususnya pada generasi muda dapat dihubungkan dengan jumlah penduduk Indonesia. Data dari Badan Pusat Statistik (BPS) Jumlah Penduduk Indonesia adalah sebanyak 258.704.900 jiwa pada tahun 2016 (*Statistical Yearbook of Indonesia 2017*). Antara kurun 2020-2035, Indonesia akan mengalami bonus demografi yaitu peningkatan jumlah penduduk usia produktif dalam jumlah yang signifikan dan dapat menjadi jendela peluang (*window of opportunity*) untuk peningkatan kesejahteraan Indonesia. Chandrasekhar, Ghosh, Roychowdhury (2006) juga menyebut bahwa penambahan penduduk pada kelompok usia kerja yang walaupun meningkatkan jumlah penduduk total, bonus demografi dipandang sebagai sebuah keuntungan yang tidak terelakkan. Namun, ketika generasi muda yang banyak tersebut tidak memiliki karakter yang baik, maka akan berdampak buruk pada kehidupan masyarakat Indonesia.

Pembentukan karakter bagi mahasiswa yang akan segera memasuki dunia kerja di masyarakat adalah imperatif. Roosevelt berkata ‘Mendidik manusia agar menjadi pintar namun tidak mendidik moralnya, sama dengan memproduksi ancaman bagi masyarakat’ (Haynes &

Berkowitz, 2007). Pemikiran Roosevelt juga memberi dasar dari pentingnya pendidikan karakter pada generasi muda.

Cara membentuk karakter yang disarankan dalam kajian ini adalah melalui pendekatan Tanggung Jawab Sosial Individu, atau yang cukup dikenal sebagai *Personal Social Responsibility (PSR)*. Program PSR dapat disinergikan dengan program pengabdian masyarakat yang telah dikembangkan oleh perguruan tinggi sebagai implementasi dari salah satu kewajiban dalam Tridharma Perguruan Tinggi sesuai Undang-Undang No 12 Tahun 2012 Tentang Pendidikan Tinggi.

Fondasi konseptual yang melandasi dari pembentukan karakter melalui *PSR* adalah sikap altruisme, atau kecenderungan orang yang memiliki pandangan prososial. Altruisme berintikan melakukan sesuatu untuk kepentingan orang lain, atau motivasi untuk membantu (Vugt, Roberts and Hardy, 2012).

Sikap altruism yang dikembangkan oleh individu ternyata juga dapat meningkatkan individu memiliki karakter kepemimpinan transformasional, yaitu pemimpin yang mempunyai kekuatan memengaruhi bawahan karena dipercaya, dihargai, dan dihormati. Mengenai kepemimpinan transformasional pernah diteliti oleh beberapa akademisi seperti Choi and Mai-Dalton (1999); De Cremer and van Knippenberg (2002, 2004); Halverson et al. (2004); van Knippenberg and van Knippenberg (2005); Yorges et al. (1999) dan Singh, N., & Krishnan, V. R. (2008). Seseorang yang bersifat altruistic, memengaruhi pengikut karena pengikut melihat langsung sikap pemimpin yang menjadi *role model* dari perilaku suka rela memberikan yang terbaik bagi

lingkungannya (Aronson, 2001; Conger and Kanungo, 1987; Kanungo, 2001; Kanungo and Mendonca, 1996; Shamir et al., 1993). Meski kajian altruism ini tidak secara langsung menghubungkan kajian dengan kepemimpinan transformational, namun dasar-dasar dari karakter bangsa yang akan dielaborasi merupakan fondasi sangat berharga dari para pemuda Indonesia sebagai calon pemimpin bangsa.

Dalam membentuk calon pemimpin bangsa, tanggung jawab perguruan tinggi tidak hanya memproduksi manusia berilmu namun juga memiliki kepekaan sosial dan memberi manfaat bagi masyarakat. Hal ini juga merupakan implementasi dari salah satu kewajiban dalam Tridharma Perguruan Tinggi yaitu Pengabdian kepada Masyarakat (Undang-Undang No 12 Tahun 2012 Tentang Pendidikan Tinggi). Dalam upaya berkontribusi dalam ranah keilmuan, maka kajian ini secara spesifik membahas pembentukan karakter melalui pendekatan PSR yang disinergikan dengan program pengabdian masyarakat.

Sinergi di bidang pendidikan untuk berkontribusi pada masyarakat juga menjadi perhatian dari Unesco. Dalam sebuah kegiatan konferensi dunia mengenai pendidikan tinggi pada tahun 2009, UNESCO mendeklarasikan pentingnya universitas menghubungkan prinsip dan nilai-nilainya terkait dengan kehidupan di masyarakat (martabat, kebebasan, kewarganegaraan, demokrasi dan partisipasi, sosialisasi dan solidaritas koeksistensi, kesetaraan umum dan keadilan sosial, pembangunan berkelanjutan dan lingkungan, penerimaan dan penghargaan terhadap keragaman) yang selaras dengan nilai universitas (komitmen terhadap kebenaran, integritas, keunggulan, saling ketergantungan dan interdisipliner). Artinya, dalam lingkup masyarakat, nasional bahkan

internasional, semuanya menyuarakan dukungan bagi perguruan tinggi berkontribusi pada masyarakat.

Atas berbagai pertimbangan pemikiran diatas, tujuan dalam kajian ini adalah untuk membahas mengenai:

- Personal Social Responsibility (PSR) dan Pengoptimalan Pengabdian Masyarakat (salah satu dari Tridarma Perguruan Tinggi)
- Usulan implementasi program PSR
- Nilai-nilai karakter yang mungkin dapat berkembang dengan program PSR

TINJAUAN PUSTAKA

Altruisme

Dasar dari pendekatan PSR mahasiswa yang disinergikan dengan program pengabdian masyarakat berakar dari konsep altruisme. Menurut Scroder, Penner, Dovidio & Piliavin (1995), altruisme adalah mengenai tindakan sukarela untuk membantu orang lain tanpa pamrih atau keinginan untuk beramal baik. David O Sears menyatakan bahwa altruisme adalah tindakan sukarela yang dilakukan seseorang atau sekelompok orang yang menolong orang lain tanpa mengharapkan imbalan apapun, kecuali telah memberikan suatu kebaikan (Nashori Fuad, 2008: 34). Menurut Myers (1987:383), altruisme dibagi menjadi tiga aspek, yaitu memberi perhatian pada orang lain, membantu orang lain dan meletakkan kepentingan orang lain diatas kepentingan sendiri.

Seseorang yang melakukan perilaku yang berdasarkan sikap altruisme, cenderung memiliki pandangan prososial. Perilaku prososial meliputi aspek-aspek sebagai berikut: 1) kemauan berbagi perasaan dengan orang lain dalam suasana suka dan duka; 2) Kesiediaan untuk bekerjasama dengan orang lain demi tercapainya suatu tujuan; 3) Kesiediaan untuk menolong orang lain yang sedang berada dalam kesulitan; 4) Kesiediaan untuk melakukan sesuatu seperti apa adanya, tidak berbuat curang.; 5) Kesiediaan untuk memberikan sukarela sebagian barang miliknya kepada orang yang membutuhkan. Mussen, dkk (1989: 360). Secara keseluruhan tampak bahwa sikap altruisme memberi perhatian pada membantu orang lain, menjauhkan diri dari kepentingan diri (Smith et al., 1983).

Personal Social Responsibility (PSR)

Kajian mengenai *PSR* semakin banyak dibahas. Beberapa kajian melalui jurnal dan buku telah membahas mengenai *PSR*. *The Association of American Colleges and Universities (AAC&U)* pada tahun 2006 menyampaikan sebuah inisiatif besar yaitu Mendidik Mahasiswa untuk Melakukan Tanggung Jawab Personal dan Sosial. Pendidikan tersebut bertujuan untuk membangun kembali dan merevitalisasi peran pendidikan dalam membantu perkembangan diri mahasiswa terkait tanggung jawab sosial dan personalnya. Program tersebut dimaksudkan untuk menciptakan lingkungan belajar dimana mahasiswa dapat mengembangkan kemampuan mereka di arena yang penting dan kerap terbengkalai, serta melibatkan mahasiswa untuk mempersiapkan diri memenuhi kewajiban mereka sebagai mahasiswa dilingkungan akademis dan bertanggung jawab secara sosial dan global (Nancy O'Neal, 2012).

PSR dalam bahasa Indonesia berarti Tanggung Jawab Sosial Individu. Mengingat istilah tersebut diharapkan lebih mudah dikenali, maka tulisan ini menggunakan istilah PSR. Sementara terminologi Pengabdian Kepada Masyarakat, cenderung memiliki bentuk yang khas dan formal terutama ketika merujuk pada Tridarma Perguruan Tinggi sesuai panduan Undang-Undang.

Istilah lain yang cukup dekat dengan Pengabdian Kepada Masyarakat adalah *University Social Responsibility*, atau USR. Penelitian terkait dengan USR telah cukup banyak dilakukan diantaranya oleh Lina Lidia Giuffré & Silvia E. Ratto (2014); Lina Gomez, (2014); Proyek dari European Union dan USR mengenai *University Social Responsibility* yang dilaporkan pada tahun 2015; Chen, Nasongkhla, Donaldson (2015). Umumnya, karya ilmiah tersebut memberikan dukungan terhadap peran universitas dalam menyebarkan prinsip dan nilai pada masyarakat, pada fondasi yang etis. Pada kajian ini, istilah *University Social Responsibility* (USR) tidak digunakan, mengingat dalam konteks perguruan tinggi sebagai institusi, istilah pengabdian pada masyarakat cukup baik dikenal dalam kerangka Tridarma Perguruan Tinggi.

Pengoptimalan Tridarma Perguruan Tinggi di Indonesia meliputi penyelenggaraan pendidikan, penelitian dan pengabdian kepada masyarakat. Menurut UU No 12 Tahun 2012, pengabdian kepada masyarakat adalah kegiatan sivitas akademika yang memanfaatkan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi untuk memajukan kesejahteraan masyarakat dan mencerdaskan kehidupan bangsa. Pengabdian kepada masyarakat dilakukan dalam berbagai bentuk kegiatan sesuai dengan budaya akademik, keahlian, dan/atau otonomi keilmuan Sivitas Akademika serta kondisi sosial budaya masyarakat. Salah satu bentuk peran aktif perguruan tinggi adalah dengan menggalang

kerja sama antar Perguruan Tinggi dan antara Perguruan Tinggi dengan dunia usaha, dunia industri, dan Masyarakat dalam bidang Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat.

Karakter

Secara etimologis, karakter berasal dari bahasa Yunani “karasso”, berarti “cetak biru”, ‘format dasar’, ‘sidik’ seperti dalam sidik jari (Koesoema, 2007:90). Karakter merupakan ‘petanda eksistensial’ dari siapa kita. Melalui karakter kita akan tahu dari mana berasal, dimana posisi saat ini dan kemana tujuan masa depan. Karakter terbentuk dari nilai-nilai etika inti yang menyertakan kesatuan proses berfikir, emosi dan tindakan (Brown, Chamberland & Morris, 2007:2).

Karakter dibentuk, diberi sentuhan. Ibarat barang, karakter diukir agar dapat bernilai lebih, ketimbang aslinya (Kartadinata dalam buku Thomas Lickona, 2012). Karakter tidak dibawa beserta kelahiran atau bersama gen. Karakter harus dipahami, dirasakan dan dilakukan. Karena itu pendidikan karakter sangat perlu dilakukan dengan melibatkan kesadaran, melakukan berbagai kebaikan agar individu memiliki karakter yang baik dan bermanfaat bagi masyarakat.

Merujuk pada Undang-undang Nomor 17 Tahun 2007 tentang Rencana Pembangunan Nasional Jangka Panjang 2005-2025, disebutkan bahwa visi pembangunan nasional adalah “...terwujudnya karakter bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, dan bermoral, berdasarkan Pancasila, yang dicirikan dengan watak dan perilaku manusia dan masyarakat Indonesia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berbudi luhur, bertoleran, bergotong

royong, berjiwa patriotik, berkembang dinamis, dan berorientasi ipteks”. Untuk mewujudkan visi pembangunan nasional tersebut, maka pendidikan karakter menjadi kian penting.

Budiman (2012) menghubungkan pentingnya pendidikan karakter dari perspektif historis, yuridis, sosiologis, dan pedagogis, sudut pandang filosofis, Leila Mona (2013) menambahkan sebuah perspektif, yaitu alasan antropologis, mengingat keberadaan manusia sebagai penghayat nilai, karenanya penghayatan nilai-nilai karakter perlu dilakukan secara langsung, tidak hanya melalui pendekatan kognitif.

Pemerintah telah mencanangkan Program Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa pada tahun 2010. Grand Desain Pendidikan Karakter (2010), konsep makro pendidikan karakter dapat dilihat pada gambar (1) sebagai berikut:



Gambar (1) Pengembangan Karakter dalam Konteks Makro, Kemendikbud

Menurut Dasim Budimansyah (2010:56) pengembangan karakter dapat dibagi dalam tiga tahap: perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi.

- Pada tahap perencanaan, karakter dikembangkan dari 1) agama, Pancasila, UUD'45 dan UU No. 20 tahun 2003; 2) pertimbangan teoritis-teori tentang otak (*brain theories*), psikologis (*cognitive development theories, learning theories, theories of personality*), pendidikan (*theories of instruction, educational management, curriculum theories*), nilai dan moral (*axiology, moral development theories*) dan sosio kultural (*school culture; civic culture*); dan 3) pertimbangan empiris berupa pengalaman dan praktik terbaik (*best practises*) dari antara lain tokoh-tokoh, satuan pendidikan unggulan, pesantren, kelompok kultural, dan lain-lain.
- Pada tahap implementasi karakter, dikembangkan pengalaman belajar (*learning experiences*) dan proses pembelajaran yang bermuara pada pembentukan karakter dalam diri individu peserta didik. Proses ini melalui pembudayaan dan pemberdayaan. Proses ini dilakukan dalam tiga pilar yaitu satuan pendidikan, keluarga dan masyarakat.
- Dalam intervensi dikembangkan suasana interaksi belajar dan pembelajaran yang dirancang untuk mencapai tujuan pembentukan karakter dengan menerapkan kegiatan yang terstruktur (*structured learning experiences*), agar proses pembelajaran tersebut berhasil guna peran guru sebagai sosok panutan (*role model*) sangat penting dan menentukan. Dalam habituasi diciptakan situasi dan kondisi (*persistence life situation*) dan penguatan (*reinforcement*) yang memungkinkan peserta didik pada satuan pendidikannya, dirumahnya dan di lingkungan masyarakatnya membiasakan diri berperilaku sesuai nilai dan menjadi karakter yang telah terinternalisasi dan dipersonalisasi dari dan melalui proses intervensi.

- Proses pembudayaan dan pemberdayaan yang mencakup pemberian contoh, pembelajaran, pembiasaan, dan penguatan yang dikembangkan secara sistemik, holistik dan dinamis. Komitmen seluruh sektor kehidupan, bukan hanya sektor pendidikan nasional. Keterlibatan aktif dari sektor-sektor pemerintahan lainnya khususnya sektor keagamaan, kesejahteraan, pemerintahan, komunikasi dan informasi, kesehatan, hukum dan hak azasi manusia serta pemuda dan olahraga sangat dibutuhkan.

HASIL KAJIAN DAN ANALISIS

PSR Membangun Karakter dan Mengoptimalkan Tridarma Perguruan Tinggi

Personal Social Responsibility (PSR) adalah tanggung jawab utama dari setiap individu terhadap lingkungannya, baik di keluarga, pendidikan, dunia kerja, masyarakat dan lingkungan secara umum. PSR dalam kajian ini adalah tanggung jawab sosial yang dikembangkan pada mahasiswa program sarjana selama masa kuliah dengan memberikan kontribusi pada masyarakat.

Seseorang yang memiliki kepedulian pada masyarakat akan memiliki sikap positif pada orang lain, selalu ingin berkontribusi, menghindari berbuat buruk pada lingkungan, sikap dan perbuatannya memiliki dampak positif pada lingkungan, atau sekurang-kurangnya tidak berdampak negative pada lingkungan.

Dalam karya Ganiem, Ambadar dan Soekardjo (2015), PSR memiliki lima karakteristik, yaitu peduli, bermanfaat, ikhlas, menular, siapa saja bisa. Seseorang dapat melakukan PSR ketika dirinya memiliki kepedulian dan kasih sayang terhadap sesama. Bentuk dari kegiatan PSR yang individu lakukan perlu memberi manfaat. PSR hanya dapat dilakukan jika seseorang ikhlas. PSR

dapat membuat orang lain akan melakukan hal yang sama, baik dari orang lain yang terinspirasi oleh kegiatan seseorang dalam melakukan PSR maupun orang yang mendapat manfaat dari kebaikan orang lain. Yang terakhir, PSR dapat dilakukan oleh siapa saja, baik kebaikan yang berhubungan dengan profesi seseorang maupun berkaitan dengan hal-hal personal yang dimilikinya.

Dari penelitian Dey dkk (2009), disebutkan bahwa PSR yang secara praktis dilakukan, menimbulkan hasil yang sangat berharga, termasuk pembentukan karakter.

Praktik		Hasil
Keberagaman dan Pengalaman memahami sudut pandang	→	Berupaya mencapai keunggulan
Belajar melayani dan magang secara sukarela	→	Berkontribusi pada komunitas yang lebih luas
Terlibat dalam pengalaman-pengalaman yang berisi pelajaran seperti diskusi diluar kelas, belajar aktif dan kolaboratif, mengintegrasikan gagasan, informasi dan pengalaman	→	Memahami sudut pandang orang lain

(Dey and Associates 2009).

Lima dimensi dalam mengembangkan tanggung jawab sosial dan personal menurut *The Association of American Colleges and Universities (AAC&U)*

1. Berupaya untuk mencapai keunggulan yaitu dengan mengembangkan etika kerja yang kuat dan secara sadar melakukan segala aspek di perguruan tinggi dengan cara terbaik.
2. Menanamkan integritas personal dan akademik: mengenali dan bersikap atas dasar rasa hormat, mulai dari kejujuran dalam hubungan dengan prinsip-prinsip keterlibatan dengan aturan etika kehormatan di perguruan tinggi secara formal.

3. Berkontribusi terhadap komunitas yang lebih luas: mengenali dan bersikap bertanggung jawab terhadap pendidikan komunitas dan lingkungan yang lebih luas dalam konteks masyarakat, lokal, nasional dan global
4. Memberi perhatian serius terhadap sudut pandang orang lain dan juga terkait pertimbangan diri sendiri
5. Mengembangkan kemampuan etika dan moral dalam berargumen dan bertindak di dalam kehidupan (Nancy O'neil, 2012)

Dimensi yang dikembangkan AAC&U secara luas meliputi aspek kognitif (pemikiran), afektif (perasaan) dan konatif (tindakan). Dalam kaitan dengan kajian ini, PSR diimplementasikan dalam konteks praktis, sehingga dimensi ketiga dari AAC&U yaitu berkontribusi kepada komunitas yang lebih luas, mendapat tempat lebih dominan. Bukan berarti dimensi lain tidak penting, dimensi lain berperan sebagai fondasi filosofis, edukatif dan etis dalam mengembangkan karakter mahasiswa.

Pada Pasal 77, Undang-Undang Pendidikan Tinggi No 12 Tahun 2012 dinyatakan bahwa Mahasiswa dapat membentuk organisasi kemahasiswaan. Organisasi tersebut paling sedikit memiliki fungsi untuk mewadahi kegiatan Mahasiswa dalam mengembangkan bakat, minat, dan potensi Mahasiswa; mengembangkan kreativitas, kepekaan, daya kritis, keberanian, dan kepemimpinan, serta rasa kebangsaan; memenuhi kepentingan dan kesejahteraan Mahasiswa; dan mengembangkan tanggung jawab sosial melalui kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat. Kegiatan pengabdian masyarakat di sebuah perguruan tinggi, biasanya memiliki bentuk-bentuk dibawah ini, menurut Slamet dalam buku Metodologi Pengabdian Kepada Masyarakat (1993).

- a) Pendidikan kepada masyarakat misalnya kursus-kursus, penataran, lokakarya, latihan kerja, penyuluhan, bimbingan kerja.
- b) Pelayanan kepada masyarakat sesuai kebutuhan masyarakat, misalnya perencanaan tata kota, proyek khusus, studi kelayakan, evaluasi proyek, perencanaan kurikulum pendidikan, pelayanan kesehatan, bantuan hukum, dan berbagai macam konsultasi.
- c) Pengembangan hasil penelitian misal dalam bentuk pengetahuan terapan, teknologi ataupun seni yang hasilnya siap pakai. Bentuk kegiatannya dapat berupa; cara kerja, prosedur kerja, metode mengajar, materi pelajaran dan sebagainya.
- d) Pengembangan wilayah secara terpadu
- e) Transfer Teknologi
- ƒ) Kuliah Kerja Nyata

Dalam kajian ini, mahasiswa melakukan PSR dengan dukungan dan bimbingan dari perguruan tinggi, dalam hal ini dosen yang ditunjuk untuk membimbing mahasiswa. Bentuk dari PSR dapat dilakukan sesuai dengan minat dari mahasiswa dan dihubungkan dengan program pengabdian kepada masyarakat sebagai Tridarma Perguruan Tinggi.

Usulan implementasi program PSR

Pada program PSR mahasiswa yang diusulkan dalam kajian ini dibedakan dalam dua bentuk, yaitu PSR Tingkat Pemula dan PSR Tingkat Lanjut. Secara ringkas, keduanya dapat dijelaskan dalam matrix dibawah ini.

Usulan Implementasi Program PSR Mahasiswa

Kegiatan PSR	PSR Tingkat Pemula	PSR Tingkat Lanjut
Pelaksanaan Semester	Antara semester 2-4	Antara semester 5-7
Bentuk PSR	Sesuai minat personal mahasiswa	Sesuai dengan minat mahasiswa dihubungkan

		dengan pengetahuan/keahlian di jurusan yang dipilih
Bimbingan	Dilakukan dengan perencanaan dan pertimbangan rasional/praktis dibawah bimbingan dari wakil perguruan tinggi (dosen)	Dilakukan dengan perencanaan dan pertimbangan rasional dan akademis/praktis, dibawah bimbingan Dapat pula kerjasama dengan program pengabdian masyarakat dari dosen
Individu/Kolektif	Individu/kolektif dengan beberapa mahasiswa	Individu/kolektif dengan dosen dan mahasiswa lain
Waktu Pelaksanaan	1 -2 Bulan	1-2 bulan
Laporan Kegiatan	Diperlukan	Diperlukan

(Leila Mona, 2018)

PSR mahasiswa pada Tingkat Pemula, dilaksanakan antara semester 2-4. Sementara pada Tingkat Lanjut, dilaksanakan antara semester 5-7. Program ini berbeda dengan program Kuliah Kerja Nyata. Pertimbangan terhadap kematangan diri dan tingkat pengetahuan terhadap ilmu yang dipilihnya pada mahasiswa di semester 2-4 masih belum optimal jika dibandingkan dengan mahasiswa di semester 5-7. Karena itu, pada Tingkat Pemula, mahasiswa dapat memilih bentuk PSR sesuai minatnya. PSR dapat dilakukan dalam bentuk pemikiran, keterampilan, waktu, tenaga atau finansial. Misalnya, mahasiswa memiliki minat dalam berpidato dan mampu mengajarkan pidato pada anak-anak SMP. Mahasiswa dapat memilih sekolah yang dia dapat akses untuk memberikan ekstrakurikuler. Dalam proses itu, mahasiswa secara aktif mencari cara untuk mewujudkan tujuannya.

Jika atas berbagai pertimbangan terbaik, mahasiswa memilih adalah bentuk finansial dalam melakukan PSR misalnya membantu seseorang, sangat disarankan mahasiswa melakukan dengan

usaha sendiri untuk memperoleh finansial yang dibutuhkan, bukan melalui dana dari orang tuanya.

Pada Tingkat Lanjut, dimana mahasiswa telah lebih memiliki efikasi diri yang baik seperti misalnya mampu mengorganisir dan mengelola situasi-situasi yang datang dalam dirinya termasuk hubungannya dengan kematangan karir, seperti tercermin dalam penelitian Sartika (2014), untuk itu, maka pilihan program PSR dapat dihubungkan dengan minat mahasiswa terkait dengan pengetahuan/keahlian di jurusan yang dipilih. Misalnya, mahasiswa mengambil jurusan *broadcasting*, setelah melalui proses analisis terhadap kebutuhan masyarakat, dia dapat berkontribusi dalam membuat video yang memberikan arahan mengenai cerdas bermedia sosial sebagai bentuk dari literasi media ditujukan pada siswa SD, SMP atau SMA.

PSR baik pada tingkat pemula maupun pada tingkat lanjut, keduanya membutuhkan proses perencanaan. Pada tahapan perencanaan dapat digunakan konsep MIHA (Ganiem dkk, 2015). Konsep ini adalah ‘M’ untuk Mengamati Lingkungan sehingga mahasiswa dapat memperoleh informasi dan inspirasi apa yang dibutuhkan oleh masyarakat. Selanjutnya dari proses tersebut, mahasiswa dapat memperoleh Ide (‘I’ dalam MIHA). Tahap berikutnya adalah mengembangkan Hasrat (‘H’ dalam MIHA), seperti dengan melibatkan diri minat dan hasrat untuk mewujudkan PSR. Terakhir adalah Aksi (‘A’ dari MIHA) yaitu tindakan menjalankan PSR

Perancangan MIHA dilakukan dibawah bimbingan dari dosen. Sebagai pendidik profesional dan ilmuwan dengan tugas utama mentransformasikan, mengembangkan dan menyebarkan ilmu dan teknologi, dosen juga memiliki tanggung jawab dalam pengabdian pada masyarakat. Karena itu

sinergi antara mahasiswa, dosen ditujukan untuk melakukan kontribusi dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat menempatkan tugas mulia lembaga pendidikan tidak sebagai menara gading. Untuk itu, pada tingkat lanjut, dosen pembimbing dapat juga memanfaatkannya sebagai kolaborasi dengan mahasiswa untuk tugas tridarma perguruan tinggi, di pengabdian pada masyarakat.

Pembimbingan dari dosen sangat penting, untuk memastikan mahasiswa menjalani proses pembentukan karakter yang ditargetkan perguruan tinggi. Pelaksanaan PSR baik tingkat pemula maupun tingkat lanjut dapat dilakukan sendiri atau berkelompok. Waktu PSR dapat dilakukan dalam durasi 1-2 bulan. Artinya, mahasiswa dapat melaksanakan kegiatan misalnya pada tingkat pemula, yang dipilih adalah menjaga kebersihan lingkungan yaitu menanam pohon dan merawatnya dalam periode dua bulan, mahasiswa dapat melakukannya dalam waktu yang dia tentukan sendiri, misal seminggu dua atau tiga kali untuk menanam atau menyiram pohon.

Semua kegiatan perlu diakhiri dengan pelaporan. Hal ini meningkatkan kemampuan ilmiah, kritis dan pengadministrasian yang baik.

Nilai-Nilai Karakter yang dapat dikembangkan dengan PSR

Ganiem, Ambadar, Soekardjo (2015) menyebut PSR memiliki landasan dari perspektif psikologis, sosiologis, genetis, budaya, religi, dan edukatif. Secara edukatif, PSR yang dilakukan oleh individu dapat membangun setidaknya lima karakter jika dihubungkan dengan 18 nilai karakter bangsa yang dikembangkan oleh pemerintah Indonesia sejak tahun 2010.

Nilai-nilai karakter berlandaskan budaya bangsa	
1. Religius	10. Semangat kebangsaan
2. Jujur	11. Cinta tanah air
3. Toleransi	12. Menghargai prestasi
4. Disiplin	13. Bersahabat/komunikatif
5. Kerja keras	14. Cinta damai
6. Kreatif	15. Gemar membaca
7. Mandiri	16. Peduli lingkungan
8. Demokratis	17. Peduli sosial
9. Rasa ingin tahu	18. Tanggung jawab

Paket Kurikulum Dukung Kemendiknas

Pusat Kurikulum Departemen Pendidikan Nasional, 2010

Pertimbangan nilai karakter yang dikembangkan dibawah ini merujuk pada penjelasan dari perspektif edukatif, karakter yang dapat dikembangkan dengan PSR (Ganiem dkk, 2015) yaitu toleransi, bersahabat/komunikatif, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab. Selanjutnya, sebuah karakter yang masih dapat berkembang adalah kreatifitas. Hal ini karena pertimbangan dalam berbagai proses PSR, mahasiswa perlu melakukan analisis atas situasi di masyarakat, lalu mengembangkan pemikiran untuk pemberdayaan atau penyelesaian atas masalah di masyarakat.

Matrix Potensi Pengembangan Karakter Mahasiswa dengan PSR

Karakter yang Terbentuk	Penjelasan
Toleransi	<ul style="list-style-type: none"> Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan baik agama, suku, etnis, sikap, pendapat dan tindakan orang yang berbeda dari dirinya. Dalam proses melakukan PSR mahasiswa akan sangat akrab untuk secara langsung berhubungan dengan perbedaan. Melalui program PSR, mahasiswa mengasah toleransi dirinya
Bersahabat/komunikatif	<ul style="list-style-type: none"> Mahasiswa dapat bersikap dan bertindak yang menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat dan mengakui serta menghormati keberhasilan orang lain. bisa menerima dan menaruh hormat pada orang lain
Peduli lingkungan	<ul style="list-style-type: none"> Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi
Peduli sosial	<ul style="list-style-type: none"> Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan

Tanggung jawab	<ul style="list-style-type: none"> • Sikap dan perilaku seseorang yang melaksanakan tugas dan kewajibannya. Tugas tersebut sepatutnya dilakukan terhadap dirinya sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya)
Kreatif	<ul style="list-style-type: none"> • Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki. • Berpusat pada penyelesaian masalah sesuai realitas masyarakat yang dipahami mahasiswa serta diwujudkan dalam berbagai bentuk

(dikembangkan oleh Leila Mona, 2018)

Pengembangan enam karakter dari kegiatan PSR dapat dilihat kaitannya dengan analisis berikut:

Terkait karakter toleransi, Christian Welzel, dkk (2017) melihat hubungan antara nilai emansipatif atau tidak egois atau sikap lebih memprioritaskan kesamaan, dengan perilaku prososial dan altruisme. World Value Survey (WVS) juga sepakat dengan riset Welzel dkk, bahwa generasi baru juga kian tertarik untuk berpartisipasi dalam kerja social, volunteer.

Terkait karakter komunikatif dan bersahabat, PSR yang sejalan dengan altruisme adalah perilaku yang mengedepankan kepentingan orang lain atau kesejahteraan orang lain, serta mengembangkan perilaku kooperatif (Oackley, 2013). Mengedepankan kepentingan orang lain menimbulkan sikap bersahabat.

Terkait karakter peduli lingkungan, Fung (1988) [JAMA, Vol. 260, No. 17, p. 2509] menjelaskan bahwa altruism adalah kepedulian pada orang lain atau mengorbankan sesuatu. Kepedulian dalam PSR ini dapat juga diekspresikan pada lingkungan

Terkait karakter peduli social, Penelitian Gormley (1996) mengenai altruism sebagai kerangka untuk kepedulian dan memberikan pelayanan kesehatan khususnya perawat, memberi dasar yang menarik untuk menghubungkan antara altruisme dengan peduli social.

Terkait karakter tanggung jawab, Personal Social Responsibility sendiri secara harafiah berarti tanggung jawab sosial individu terhadap orang lain atau lingkungan. Perasaan ikut bertanggung jawab atas orang lain atau lingkungan dapat terbangun dengan kegiatan PSR

Terkait karakter kreatif, PSR menimbulkan kreatifitas karena untuk melakukan PSR baik untuk tingkat pemula maupun tingkat lanjut, perlu melakukan serangkaian analisis, menentukan kegiatan dan melaksanakannya yang sangat mungkin menghadapi berbagai kendala. Kemampuan menyelesaikan kegiatan PSR membutuhkan kreatifitas diri.

DISKUSI

Dalam mengembangkan karakter bangsa, mahasiswa perlu panduan yang mengarahkan mereka pada perolehan karakter tersebut. PSR yang dilakukan oleh mahasiswa dengan bimbingan dari dosen diharapkan dapat memberikan dampak positif pada semua pihak. Bill Damon (1997:3) menyebut bahwa budaya kampus perlu diekspresikan sedemikian rupa sehingga dapat membangun karakter dan kompetensi dengan aktifitas yang menantang, menginspirasi dan edukatif. Kegiatan tersebut perlu mengasah integritas diri dan akademik, berkontribusi pada masyarakat luas, mengambil tanggung jawab pada permasalahan masyarakat, berperilaku etis dan bermoral untuk memperoleh hasil terbaik. Pembentukan enam karakter bangsa dalam PSR,

sejalan dengan komitmen inti yang dikembangkan oleh Lee Knefelkamp, Richard Hersh, dan Lauren Ruff (2006).

Pembentukan karakter dengan konsep PSR dilakukan oleh Schneider dan Hersh (2005) yaitu *Fostering Personal and Social Responsibility on College and University Campuses*. Survei yang dilakukan oleh Asosiasi Perguruan Tinggi Amerika tahun 2008 menggali jawaban dari pertanyaan ‘Perluakah kampus lebih berfokus pada tanggung jawab sosial dan personal?’ (Eric L. Dey dkk, 2008). Hasilnya, lebih dari 90% mahasiswa yang disurvei di 23 kampus setuju bahwa pendidikan untuk mengembangkan tanggung jawab personal dan sosial dapat mengembangkan hasil yang penting bagi individu dan komunitas secara umum. Lebih dari 50% dari mahasiswa yang diteliti sepakat bahwa pendidikan PSR seharusnya menjadi fokus penting dari kampus. Diluar kampus, sejumlah 7000 fakultas, profesional dalam hubungan mahasiswa (*student affairs professionals*) dan senior administrator akademik yang disurvei lebih dari 90% dari mereka setuju bahwa program tanggung jawab personal dan sosial seharusnya menjadi fokus utama dari institusi bahkan lebih dari 70% menyatakan sangat setuju. Penelitian lain yang juga sangat menarik adalah dari Robert D. Reason (2013) yang secara spesifik menggali mengenai penciptaan dan pengukuran iklim kampus yang mendukung tanggung jawab personal dan sosial.

Pada proses PSR, pembentukan karakter terjadi dengan menghubungkan kognitif, afektif dan pengalaman empiris (*learning experiences*). Proses pembudayaan dan pemberdayaan dilakukan langsung di masyarakat namun dalam ranah pendidikan.

KESIMPULAN

Masa depan Indonesia bergantung pada pemudanya. Indonesia akan segera memasuki fenomena bonus demografi, dimana Indonesia mengalami peningkatan jumlah penduduk usia produktif secara signifikan. Pentingnya pembangunan karakter bangsa perlu secara serius dilakukan mengingat mahasiswa memiliki lima peran penting bagi bangsa, yaitu sebagai *iron stock*, *agent of change*, *guardian of value*, *moral force* dan *social control*.

Tugas pembentukan karakter salah satunya adalah institusi pendidikan. Mahasiswa dapat mengembangkan karakter toleransi, bersahabat/komunikatif, peduli lingkungan, peduli sosial, tanggung jawab, dan kreatif melalui program *Personal Social Responsibility (PSR)* yang disinergikan dengan kegiatan pengabdian masyarakat dari dosen sebagai bentuk pengabdian masyarakat. PSR dapat dilaksanakan dua kali, pada tingkat pemula sesuai minat pribadi; dan pada tingkat lanjut disesuaikan dengan jurusan perkuliahan.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik (BPS). 2017. *Statistical Yearbook of Indonesia 2017*
- Brown., Chamberland. & Christina Morris: 2007. *Character Education Principles: How character traits are implemented into the classroom*.
<https://www.scribd.com/document/6759667/3-Brown-Chamber-Land-Morris-Character-Education-Principles>
- Chandrasekhar., Jayati Ghosh & Anamitra Roychowdhury. 2006. *The 'Demographic Dividend' and Young India's Economic Future*. Journal: Vol. 41, Issue No. 49, 09 Dec, 2006
- Chen Shu., Nasongkhla., & Donaldson. 2015. *University Social Responsibility (USR): Identifying an Ethical Foundation within Higher Education Institutions*. The Turkish Online Journal of Educational Technology – October 2015, volume 14 issue 4
- Dey, Eric L. and Associates Center for the Study of Higher and Postsecondary. 2008. *Educating Students for Personal and Social Responsibility Survey Administered*. University Ann Arbor: the John Templeton Foundation.
- Giuffré. Lidia & Silvia E. Ratto. 2014. *A New Paradigm in Higher Education: University Social Responsibility (USR)*. New York: Journal of Education & Human Development March 2014, Vol. 3, No. 1, pp. 231-238
- Ganiem., Ambadar., & Soekardjo. 2015. *PSR (Personal Sosial Resposibility) Aku, Kamu, Kita Bisa*. Jakarta: Prenada Media Kencana

- Gomez, Lina. 2014. The Importance of University Social Responsibility in Hispanic America: A Responsible Trend in Developing Countries, in Gabriel Eweje (ed.) *Corporate Social Responsibility and Sustainability: Emerging Trends in Developing Economies (Critical Studies on Corporate Responsibility, Governance and Sustainability, Volume 8)* Emerald Group Publishing Limited, pp.241 - 268.
- Haynes, C. C., & Berkowitz, M. B., (2007). *What can schools do?*. Retrieved March 10, 2008, from: http://blogs.usatoday.com/oped/2007/02/post_48.html
- Kebijakan Nasional Pembangunan Karakter Bangsa oleh Pusat Kurikulum dan Perbukuan Kemendikbud, 2011. Diterbitkan 21 Mei 2012
- López. Davis., Marín. Rives. Ruiz de Maya. 2017. *Introducción de la responsabilidad social personal como elemento clave de mejora de la RSC*. Spanish Journal of Marketing - ESIC. Vo. 21, Issue 2, September 2017. p.146-163.
- Lickona, Thomas. 2012. *Educating for Character: Mendidik untuk Membentuk Karakter*. Jakarta: Media Nusa.
- Mussen, P. H. Conger, J. J and Kagan, J. (1989). *Child development and personality* (Fifth Edition). Harper and Row Publishers.
- O'Neill, N. 2012. *Promising Practices for Personal and Social Responsibility: Findings from a National Research Collaborative*. Washington, DC: Association of American Colleges and Universities.
- Reason, Robert D. 2013. *Creating and Assessing Campus Climates that Support Personal and Social Responsibility*. Journal Liberal Education, Winter 2013, Vol. 99, No. 1
- Schneider, and Richard H. Hersh. 2005. *Fostering Personal and Social Responsibility on College and University Campuses*. Journal Liberal Education, Summer/Fall 2005, Vol. 91, No. 3.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2012. *Tentang Pendidikan Tinggi*.
- UNESCO.2009 .*World Conference on Higher Education: The New Dynamics of Higher Education and Research For Societal Change and Development*. Paris.
<http://www.unesco.org/es/the-2009-world-conference-on-highereducation/societal-commitment-and-social-responsibility/>